

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, ada persaingan yang semakin kompetitif di dunia bisnis. Akibatnya, perusahaan harus terus meningkatkan kinerja. Menurut Pardanawati *et al*, (2020) Kinerja perusahaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi perusahaan secara keseluruhan selama periode waktu tertentu sebagai akibat dari kebijakan yang diterapkan, yang dapat memengaruhi aktivitas dan produktivitas perusahaan sambil memanfaatkan semua sumber dayanya Widiyaya dan Riskiyanto (2022). Menurut Khasanah *et al.*, (2023) Kinerja Perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan yang pada gilirannya berkontribusi pada perekonomian negara (Almajali *et al.* 2012).

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua stakeholders dengan membuat pengelolaan sumberdaya organisasi lebih efisien, efektif, ekonomis dan produktif (Apriani *et al.*, 2020). Menurut sari dan Setyowati, (2017) Untuk mencapai tujuan perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham, system pengelolaan perusahaan yang baik dikenal sebagai *good corporate governance* (Hartati, 2020).

Dikutip dari www.apm.kontan.co.id pada tahun 2023 menjadi masa yang menantang bagi sejumlah emiten di sektor energi di Indonesia karena kinerja yang

mengalami penurunan. PT Timah Tbk (TINS), harus mencatatkan kerugian sebesar Rp 487 miliar, sedangkan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan penurunan laba bersih hingga 51,7% menjadi Rp 6,3 triliun dari sebelumnya 12,78 triliun. Hal serupa terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang laba bersihnya turun menjadi Rp 3,077 triliun dari Rp 3,82 triliun, menandai penurunan sebesar 19,45%. Penurunan terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi pasar ekspor yang melemah. Harga komoditas tambang dan energi menurun seiring dengan penurunan permintaan. Para pelaku industri tambang dan energi harus mengubah energi kotor menjadi energi bersih untuk mengurangi kerugian. Untuk menjaga kelangsungan bisnis di masa mendatang transformasi dari energi kotor ke energi bersih harus dilakukan jika tidak ada upaya adaptasi. Menurut Fahmi (2011) dalam Rahmawati *et al.* (2017) *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menentukan seberapa besar kemungkinan investasi akan menghasilkan pengembalian keuntungan yang diinginkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset yang ditempatkan atau ditanamkan oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah salah satu dari banyak rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja bisnis. Ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan asset, penjualan dan laba bagi modal sendiri menurut (Alim dan Assyifa, 2019). Salah satunya yaitu *Return On Equity* (ROE). Jumlah pengambilan yang diterima investor sebagai hasil dari investasi mereka dalam sebuah perusahaan dikenal sebagai ROE. Oleh karena itu, jika ROE tinggi, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya Menurut (Alim dan Assyifa, 2019). Dengan ROE yang lebih tinggi, perusahaan dapat

menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang sahamnya. Ini karena kinerja keuangan perusahaan yang baik, yang menarik investor untuk menanamkan modal menurut (Alim dan Assyifa, 2019).

Selama evaluasi perusahaan, ada kemungkinan bahwa penerapan analisis rasio keuangan akan menguntungkan perusahaan. Indonesia lebih suka menggunakan *Return on Asset*) sebagai indikator kinerja keuangannya daripada *Return On Equity* (ROE). Ini karena ROA dihitung dengan menggunakan nilai asset daripada nilai ekuitas, dan nilai asset Sebagian besar dibiayai oleh dana tabungan masyarakat.

Kinerja keuangan merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba di suatu periode (Yuliani *et al.* 2018). Kinerja keuangan dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi Tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Kusumadewi dan Zulhaimi, 2018).

Menurut Nasution dan Setiawan, (2007), bukti menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* yang buruk di Indonesia menyebabkan pengambilan keputusan perusahaan menjadi tidak efisien. Penerapan *good corporate governance* dibutuhkan beberapa komponen penting yaitu karakteristik dari komite audit, dewan direksi serta kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Meningkatkan kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap perfoma perusahaan dan perencanaan tujuan dimasa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan perusahaan mereka dengan cara yang paling efektif, perusahaan modern harus dapat mengelola sumber daya mereka dengan cara yang paling efisien. Struktur pengelolaan internal, yang terdiri dari

komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial, adalah salah satu komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Karena perekonomian yang semakin menurun, semua bidang ekonomi terkena dampak, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Laporan keuangan, yang mencakup informasi tentang kinerja setiap tahun dari operasi perusahaan, termasuk komite audit, dewan direksi, pihak manajemen, dan pemegang saham.

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset*(ROA) sebagai indikator penilaian kinerja keuangan. Pirmatua sirait, (2017) melaporkan bahwa *Return on Asset*(ROA) imbal hasil aset (*Return on Asset*) disebut juga dengan kekuatan laba (*Earning Power Ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber daya (Asset) yang tersedia.

Return on Asset (ROA) adalah salah satu ukuran kinerja keuangan yang banyak digunakan, karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ketiga variabel tata kelola tersebut terhadap ROA sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan energi di BEI.

Salah satu factor yang mempengaruhi *Return on Asset* adalah Komite audit. Komite audit adalah organisasi yang dibentuk oleh Dewan komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite ini bertugas untuk melaksanakan pengawasan internal terkait terlaksananya audit, manajemen risiko, proses laporan keuangan, dan implementasi GCG (Hartati, 2020). Komite audit yang efektif dapat mengurangi risiko penyimpangan akuntansi

dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, komite audit yang lebih besar cenderung memberikan control yang lebih baik atas proses akuntansi dan keuangan, sehingga potensial meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran komite audit dapat dihitung dengan menggunakan total jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan.

Dewan direksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (Aprianingsih, 2016). Dengan jumlah dewan direksi yang lebih banyak akan memberikan lebih banyak pengalaman dan keahlian untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik (Apriani *et al.*, 2020). Hal ini yang menjadi perhatian pemegang saham, apakah dewan direksi mampu mengontrol manajer untuk bertindak demi kepentingan para pemilik maupun investor. Dewan direksi merupakan komponen utama pelaksanaan pengelolaan perusahaan.

Kepemilikan manajerial terletak pada pemegang saham. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa perusahaan berkinerja optimal untuk menghasilkan keuntungan, dan memastikan bahwa laba yang tinggi berdampak positif pada peningkatan dividen dan return saham. Kepemilikan manajerial adalah seluruh persentase kepemilikan saham dari pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, dewan eksekutif, dan pemilik perusahaan (Yuliyanti dan Cahyonowati, 2023).

Hasil penelitian yang ditunjukkan Apriani et al. (2020) yang menyatakan bahwa komite audit dan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) menyatakan komite audit, dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak

ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Nurmayanti & Shanti (2023) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Zulfikar (2024) yaitu dewan direksi, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Widijaya dan Riskiyanto (2020) juga mengatakan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh tetapi penelitian ini mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Arif (2024) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh Komite Audit terhadap *Return on Asset*?
2. Apakah pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return on Asset*?
3. Apakah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Return on Asset*?
4. Apakah pengaruh komite Audit, Dewan direksi dan kepemilikan Manajerial bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan

sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap *Return on Asset*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return on Asset*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Return on Asset*
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit, Dewan direksi dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama terhadap *Return on Asset*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat mengungkapkan permasalahan yang ada. Serta dapat memberikan informasi mengenai Komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial terhadap *Return on Asset* pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kinerja keuangan. Hasil penelitian dapat memperkuat atau menggugurkan teori-teori yang ada tentang hubungan anatar komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial dalam konteks *Return on Asset*.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang factor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Serta untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh sarjana akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau evaluasi sejauh mana pengaruh komite audit, dewan direksi dan kepemilikan manajerial.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademis bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai topik yang sama. Referensi ini berguna untuk memperkaya pengetahuan akademis dan melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Sistem penulisan ini dirancang agar peneliti memiliki arah dalam melakukan penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari lima bagian yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, Batasan masalah, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang relevan dengan topik penelitian serta studi terdahulu yang mendukung analisis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk

Teknik pengumpulan data dan analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dan membahas

implikasinya terhadap teori yang ada

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau praktik.

